

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Manusia adalah makhluk budaya. Manusia dan budaya adalah dua entitas yang tak dapat dipisahkan. Pemahaman tentang manusia tidak bisa terlepas dari budaya, karena manusia itu lahir didalam kesatuan budaya atau bingkai kebudayaan. Dalam kerangka kebudayaan, manusia tidak hanya berdiri sebagai objek dari kebudayaan, tetapi juga merupakan subjek dari kebudayaan itu sendiri sebab manusia berkedudukan sebagai pribadi atau sentral yang kepadanya segala tindakan ditujukan. Manusia yang berbudaya adalah manusia yang senantiasa menggunakan daya akal budinya untuk menghasilkan segala sesuatu yang dianggap bernilai dan penting bagi eksistensinya. Kebudayaan dalam segala perwujudannya sebagai buah atau karya cipta dari pemikiran manusia harus terus-menerus diolah secara mendalam melalui refleksi dan permenungan agar ia menjadi sesuatu yang benar-benar bernilai dan bermakna, atau menjadi hal yang esensial dalam kehidupan, serta dapat menjadi jawaban atas segala persoalan yang dihadapi manusia.

Dalam kehidupan masyarakat, upaya pencapaian manusia akan nilai dan makna kehidupan telah terimplementasi dalam berbagai bentuk tindakan kebudayaan yang ditradisikan secara khas di setiap tempat masyarakat-masyarakat tradisional tinggal. Tradisi dilaksanakan dalam berbagai perayaan atau upacara dan ritual masyarakat adat untuk mengungkapkan identitas dan hakikat manusia,

sekaligus mengungkapkan dinamika kehidupan dan nilai-nilai luhur yang ingin dicapai oleh masyarakat dalam hubungannya dengan lingkungan tempat ia tinggal. Salah satu bentuk ritual yang ada dan masih dilaksanakan oleh masyarakat adat hingga saat ini ialah ritual *hakasuk* yang umum dilaksanakan oleh masyarakat adat di Desa Kamanasa, dan secara khusus dilakukan sebagai bagian dari proses pengobatan tradisional (*kakaluk*) yang ada pada Suku *Uma Lusaen*. Ritual *hakasuk* merupakan suatu bagian yang integral dari masyarakat adat Kamanasa sebagai pengungkapan atas seluruh kesatuan nilai dan norma-norma adat yang berlaku dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang.

Dalam kerangka kebudayaan, manusia secara *de facto* selalu memiliki potensi melakukan kesalahan sebagai konsekuensi dari eksistensinya sebagai entitas yang terbatas. Manusia memiliki akal budi dan hati nurani sebagai dasar pedoman tingkah lakunya, akan tetapi dengan kebebasannya tak jarang ia melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai kebenaran dan moral. Masyarakat adat di Kamanasa memiliki pandangan yang khas tentang Tuhan, manusia dan alam ciptaan lainnya. *Nai Maromak* merupakan Wujud Tertinggi dan memiliki kedudukan yang pertama dan sentral dari segala bentuk kehidupan. Mereka juga berpandangan bahwa manusia memiliki akal budi dan hati nurani yang disebut dengan "*neon no laran*" sedangkan ciptaan lain tidak memilikinya. Dan inilah yang menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk menguasai, tetapi dengan tetap bertanggungjawab untuk merawat keutuhan alam ciptaan lainnya. Sebab ada ungkapan: "*ema los moris hodi neon no laran diak*" (artinya "orang benar hidup dengan pikiran dan perasaan yang baik") yang menegaskan akan tanggungjawab

manusia untuk menggunakan pikiran dan hati nuraninya secara bijaksana dalam usaha menjaga kelestarian alam ciptaan. Tindakan manusia yang sembrono tanpa adanya kematangan pertimbangan akan merusak tatanan penciptaan dan serentak merusak hubungannya dengan Tuhan sehingga itu akan menimbulkan murka Wujud Tertinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelanggaran menjadi aktus yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Ada suatu bentuk keyakinan tradisional dalam masyarakat adat pada umumnya yaitu bahwa segala bentuk pelanggaran yang dibuat manusia akan menimbulkan kemarahan Wujud Tertinggi. Murkah Tuhan menjadi konsekuensi dari setiap perbuatan salah manusia. Masyarakat adat yang ada di Kamanasa sendiri percaya bahwa setiap perbuatan salah manusia itu merusak keharmonisan hidup dan akan menimbulkan murkah *Nai Maromak* sebagai Wujud Tertinggi. Murka Wujud Tertinggi itu mewujudkan dalam segala bentuk musibah dan penyakit yang menimpah manusia. Pada titik ini manusia diperhadapkan kepada penderitaan sebagai konsekuensi dari konflik keretakan relasinya baik dengan sesama, alam dan Tuhan sebagai Wujud Tertinggi. Dan inilah yang menjadi konflik atau persoalan utama yang menuntut segera adanya pemulihan atas disharmonisasi relasi dari segala unsur kehidupan manusia. Menyikapi kenyataan ini, segala bentuk upaya rekonsiliasi akan dibuat oleh masyarakat, dan ritual *hakasuk* adalah salah satu di antaranya.

Ritual *hakasuk* merupakan ritual yang dilakukan sebagai usaha pembersihan diri atas dosa akibat kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan manusia baik secara sengaja atau tidak sengaja, dan itu sangat berpengaruh bagi

keberlangsungan hidupnya baik secara jasmani maupun rohani. Ritual *hakasuk* menjadi langkah awal pemulihan atas relasi manusia dengan sesama, alam dan Tuhan sebagai Wujud Tertinggi yang sebelumnya sempat rusak akibat pelanggaran-pelanggaran manusia. Di Kamanasa sendiri, khususnya sebagaimana dipahami dan dipraktikkan oleh Suku *Uma Lusaen*, *Hakasuk* menjadi menjadi satu ritual yang tak dapat dipisahkan dari praktek pengobatan tradisional yang biasa disebut *kakaluk*. Berdasarkan tujuannya, Suku *Uma Lusaen* memaknai ritual *hakasuk* sebagai ungkapan penghormatan atau syukur atas kesembuhan (*halulik*), pendinginan atau pelepasan pasien (*halirin*), buang sial atau tolak bala terhadap penyakit yang sama (*hasoe ktodan*), dan sekaligus pengakuan akan kemampuan pengobatan (*hamanas kakaluk*). Penyelesaian masalah dalam ritual *hakasuk* mendapat penekanannya kepada pembersihan diri dari beban dosa dan kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya (*hasoe ktodan*), untuk memasuki semangat hidup yang baru yang terlepas dari ganjaran dosa yakni ancaman sakit dan malapetaka. Penyelesaian masalah dalam ritual *hakasuk* justru memperoleh makna yang lebih tepat bila disejajarkan (walau tak sepadan, persis sama) dengan model penyelesaian masalah (rekonsiliasi) dalam tradisi Katolik.

Adapun nilai-nilai rekonsiliasi yang terkandung dalam ritual *hakasuk* antara lain:

Nilai Pemulihan, yang menandakan bahwa manusia kini memasuki kehidupan baru dalam semangat keberpihakan kepada keutuhan alam ciptaan sebagai usaha mewujudkan dan mempertahankan keharmonisan relasi yang dikehendaki Allah sejak sediakala.

Nilai Keteladanan, yang menunjukkan adanya ketaatan dan keikutsertaan manusia pada segala tatanan hidup bersama yang sudah lama ada dan menjamin terciptanya keharmonisan hidup bersama.

Nilai Pengorbanan, yang menunjukkan rasa syukur dan terimakasih yang mendalam dari manusia atas setiap pengalaman yang menjadi sumber utama pengenalan dan penghayatannya atas seluruh nilai-nilai kehidupan.

Nilai Kejujuran, sebagai pengakuan atas segala keterbatasan diri manusia dan keterbukaan yang tulus terhadap segala nilai-nilai kebenaran yang memungkinkan manusia bereksistensi secara penuh.

Nilai Persaudaraan, yang mengacu pada penerimaan terhadap yang lain sebagai sesama dalam semangat kasih dan kepedulian serta kerukunan.

5.2 Usul-Saran

Rekonsiliasi merupakan sebuah usaha yang harus dilakukan oleh setiap orang demi terciptanya hubungan atau relasi yang harmonis. Berdasarkan seluruh uraian penjelasan yang telah dikemukakan dalam karya tulis ini, penulis kemudian merasa perlu memberikan usul saran sebagai masukan dan pencerahan kepada beberapa pihak, baik yang terlibat aktif maupun secara pasif dalam ritual *hakasuk* sebagai bagian utuh dari proses pengobatan tradisional (*kakaluk*).

1. Bagi seluruh masyarakat Kamanasa

Masyarakat Kamanasa diharapkan mampu menjaga dan melestarikan tradisi ritual *hakasuk* dan pengobatan tradisional (*kakaluk*) yang telah diwariskan oleh nenek moyang atau para pendahulunya. Menjaga tradisi berarti mencintai nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat juga

diharapkan untuk bersikap terbuka dan bisa membangun dialog dengan agama agar tidak terjadi benturan nilai-nilai antara agama dan kebudayaan. Masyarakat diharapkan agar selalu dapat menjalankan tradisi yang telah ada dengan kesadaran penuh agar dapat menangkap makna terdalam dari setiap ritual kebudayaan yang dilaksanakan.

2. Bagi tokoh masyarakat dan tokoh adat

Sebagai tokoh sentral dalam masyarakat, para tokoh adat perlu membangun komunikasi yang baik dengan sesama tokoh adat maupun dengan masyarakat adat itu sendiri agar terjalin kerjasama untuk terus mentradisikan ritual *hakasuk* dan juga ritual-ritual lainnya. Para tokoh adat diharapkan untuk memandu atau memimpin segala bentuk ritual kebudayaan yang ada, lalu menjelaskannya secara baik dan benar bagi seluruh anggota masyarakat adat agar pemaknaan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak mengalami pengaburan.

3. Bagi pemerintah

Pemerintah hendaknya pro-aktif untuk memperhatikan dan mendukung pelestarian budaya setempat. Pemerintah harus membantu menjamin kestabilan pelaksanaan praktek-praktek kebudayaan yang ada sebagai suatu kekayaan jika memungkinkan bisa dijadikan suatu peluang destinasi yang dapat menunjang perekonomian masyarakat daerah.

4. Bagi para pembaca dan lembaga-lembaga pendidikan

Semoga melalui tulisan ini para pembaca dan lembaga-lembaga pendidikan termotivasi untuk mengkaji praktek-praktek kebudayaan yang terjadi di sekitarnya. Penelitian terhadap praktik-praktik kebudayaan yang ada sekiranya

dapat menjadikan praktek-praktek kebudayaan yang sudah ada itu mempunyai basis ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

I. KITAB SUCI

Lembaga Biblika Indonesia, *Alkitab*, Jakarta: LBI, 2000.

II. DOKUMEN-DOKUMEN

Konsili Vatikan II, *Gaudium Et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini*, (7 Desember 1965), dalam Hardawiryana, R., (Penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

Yohanes Paulus II, Paus, (Promulgator), *Chatechismus Cattolical Ecclesiae, Katekismus Gereja Katolik*, dalam Herman Embuiru, Ende: Propinsi Gerejawi Nusra, 1995.

_____, *Ensiklik Evangelium Vitae*, (25 Maret 1995), dalam R. Hardawiryana, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.

III. KAMUS-KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Heuken, Adolf, *Ensiklopedi Gereja*, jilid VII. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2005.

Setiawan, B., *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid XIV*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989.

Suharso; Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Lux*, Semarang: Widya Karya, 2011.

IV. BUKU-BUKU

Agus, Bustanul, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Bakker, J. W. M., *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.

- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Fronzidi, Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Jebadu, Alex, *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Para Leluhur*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Kesuma, Dharma dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Kirchberger, Georg, *Allah Menggugat*, Maumere: Ledalero, 2007.
- Martasudjita, Emanuel, *Sakramen-Sakramen Gereja: Suatu Tinjauan Teologis, Liturgis, Pastoral di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Muller-Fahrenholz, Geiko, *Rekonsiliasi; Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan dalam Masyarakat*, dalam Dr. Georg Kircherger dan Yosef M. Florisan (terj). Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.
- Neonbasu, Gregor dan Piet Manehat (ed), *Agenda Budaya Pulau Timor 2*, Ledalero: Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Timor, 1992.
- _____, *Sketsa Dasar Mengenal Manusia Dan Masyarakat*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2020.
- Panda, Herman Punda, *“Sakramentologi”, Bahan Ajar Fakultas Filsafat*, Kupang: Fakultas Filsafat, 2010.
- Raho, Bernard, *Sosiologi*, Maumere: Ledalero, 2016.
- Rasyidin, Al, *Nilai Perspektif Filsafat*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Saku Bouk, Hendrikus, *Gramatika Tetun (Seri 2)*, BTN Kolhua: Gita Kasih, 2011.
- Sihotang, Kasdin, *Filafat manusia Jendela Menyingkap Humanisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Sujarwa, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011.
- Sutrisno, Mudji dan Herdar Putranto (ed), *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Taek, Maximus M., *Etnomedisin: Pengobatan Tradisional Penyakit Malaria Masyarakat Tetun di Timor Barat*, Kupang: Unwira Press, 2020.
- Tey Seran, Sixtus, *Sistem Pemerintahan Tradisional Di Belu*, Kupang: UPDT Arkeologi, 2007.

Un Bria, Florens Maxi, *The Way to Happiness of Belu People*, Jakarta Pusat: Caritas Publishing House Indonesia, 2004.

van Peursen, C. A., *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Whitehead, Alfred North, *Fungsi Ratio*, Dalam Alois Agus Nugroho. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Yulia, *Buku Ajar Hukum Adat*, Aceh: UNIMAL Press, 2016.

V. JURNAL ILMIAH, MAJALAH DAN INTERNET

Adnyana, I Ketut Suar. *Variasi Linguistik Bahasa Tetun Dialek Fehan: Sebuah Kajian Awal*, dalam *Linguistik Indonesia*, Volume ke-36, No. 1, February 2018. Denpasar: Universitas Dwijendra.

Amaral, Maria Heltiana, Michael Riwu Kaho dan Wilhelmina Seran. *Persepsi Masyarakat Terhadap Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Mata Air Tubaki Di Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Kateri* (Studi Kasus Desa Kamanasa, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka).

Cawa, Paulus Joel Ostin. 2020. *Nilai Rekonsiliasi Dalam Ritus Pati Karapau Pada Masyarakat Ko'a-Palu'e Kabupaten Sikka*, diserahkan sebagai skripsi pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledelero, Maumere.

Yohanes Gani. 2017. *"Damai Atau Konflik Tergantung Pada Pengelolaannya"*, Madjalah Inspirasi Lantera yang Membebaskan, 156:14, Agustus, 2017.

<https://www.rendeth15.com/berita/detail/menelusuri-struktur-pemerintahan-tradisional-kerajaan-we-hali-di-kabupaten-malakatimor-barat>, diakses pada 4 November 2022, pukul 20:02 WITA.

<http://kupang.tribunnews.com/2010/01/15/kakaluk-pengobatan-tradisional-patah-tulang>, diakses pada 5 November 2022, pukul 18:10 WITA.

<http://tunggalhatitrinidade.blogspot.com/2016/10/tuturan-hakasuk-isin-pada-upacara.html>, diakses pada 2 November 2022, pukul 20:10 WITA

VI. KARYA YANG TIDAK DITERBITKAN

Jegalus, Nobert, *Bahan Ajar Filsafat Kebudayaan*, Kupang: Fakultas Flisafat, 2017.

Rekapan Data Demografi Desa Kamanasa April 2022

Watu, Yohanes Vianey, *Manusia Dan Kebudayaan Manusia*, Bahan Kuliah Filsafat. Kupang: Fakultas Filsafat, 2019.

VII. WAWANCARA

Bai Mikhael Fahik, salah satu orang tua atau tokoh tertua dari Suku *Uma Lusaen* yang masih hidup, *Wawancara di Betun*, 3 Agustus 2022.

Karlus Seran Badak, seorang tokoh adat di Desa Kamanasa, *Wawancara (Via telepon)*, 3 November 2022, tersimpan dalam *flash disk*.

Gabriel Nahak, tokoh dari suku *Uma Lusaen* yang biasa memberi pengobatan tradisional (*kakaluk*), *Wawancara di Kamanasa*, 4 Agustus 2022.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa arti dari Kamanasa?
2. Bagaimana sejarah dari Kamanasa?
3. Bagaimana sistem komunikasi masyarakat Kamanasa?
4. Bagaimana sistem kepercayaan tradisional yang ada di Kamanasa?
5. Bagaimana orang Kamanasa memahami tentang adanya Tuhan?
6. Bagaimana sistem pemerintahan adat yang ada di Kamanasa?
7. Ada berapa suku yang menjadi bagian dari pemerintahan adat di Kamanasa?
8. Apa itu Suku *Uma Lusaen* dan bagaimana asal-usulnya?
9. Bagaimana kearifan lokal yang dimiliki masyarakat adat Suku *Uma Lusaen* yang ada di Kamanasa?
10. Apa itu *kakaluk* dalam tradisi masyarakat adat Suku *Uma Lusaen*?
11. Bagaimana proses *kakaluk* itu dilakukan?
12. Apa itu ritual *hakasuk*?
13. Bagaimana hubungan dari ritual *hakasuk* dengan keseluruhan proses pengobatan tradisional?
14. Apa saja perlengkapan dari ritual *hakasuk*?
15. Siapa saja yang harus atau boleh terlibat dalam pelaksanaan ritual *hakasuk*?
16. Dimanakah tempat ritual *hakasuk* dilakukan?
17. Kapan atau saat manakah ritual *hakasuk* harus dilakukan?
18. Mengapa ritual *hakasuk* itu perlu dilakukan?
19. Bagaimanakah proses dari ritual *hakasuk*?

LAMPIRAN FOTO-FOTO



Gambar 1. Rumah Adat (*Uma Lulik*).



Gambar 2. Kayu dan Batu Sakral (*Sadan*).



Gambar 3. Beringin Pemali (*Hali Lulik*).



Gambar 4. Pohon Jarak Putih (*Kmiro Mutin*).



Gambar 5. Air Sakral (*We Fohon*) di dalam wadah (*Lolo Lulik*).



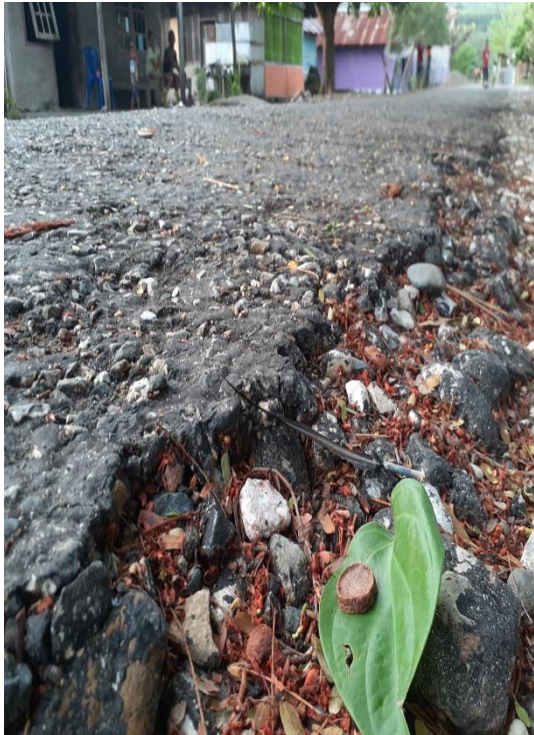
Gambar 6. *Fuik no Buah* dan *Murak Tomak* di dalam *Koba Mutin*.



Gambar 7. *Makaer kakaluk* sedang menyiapkan perlengkapan ritual *hakasuk* (*halo mama manas*).



Gambar 8. Semua perlengkapan ritual *hakasuk* diletakkan di tiang agung rumah adat (*kakuluk*) dan didoakan (*halo lia lulik*).



Gambar 9. *Fuik no buah* yang diletakkan di persimpangan jalan (*dalan sorun*) pada saat *hakasuk* dan *hasoe ktodan*.



Gambar 10. *Makaer kakaluk* dan semua peserta ritual *hakasuk* sedang makan siri-pinang pemali bersama (*mama motu*) setelah tahap pembasuhan (*hisik*).

DATA INFORMAN

1. Karlus Seran Badak

Umur : 81 tahun
Pekerjaan : Petani
Status : Tua Adat
Alamat : Kamanasa

2. Mikhael Jansen Fahik

Umur : 97 tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Status : Tokoh Adat/Orang Tua dari Suku *Uma Lusaen*
Alamat : Betun

3. Gabriel Nahak

Umur : 63 tahun
Pekerjaan : Petani
Status : Tokoh Adat (*Makaer Kakaluk*) dari Suku *Uma Lusaen*
Alamat : Kamanasa

CURRICULUM VITAE

Nama : Mario Fransisco Koa
Tempat dan Tanggal Lahir : 5 Agustus 1999
Ayah : Willybrordus Koa (+)
Ibu : Etropia Agustina Tihama Fahik
Saudara-Saudari : Rex Christian Etwin Koa
Hieronimus Evengelius Koa
Paula Petryayu Koa
Marianus Koa (+)
Kasilda Ria Pratiwi Koa
Emerensiana B. Koa

Riwayat Pendidikan :

1. SDK Betun 1 (2005-2011)
2. SMPK Hati Tersuci Maria Halilulik (2011-2014)
3. SMA Seminari Santa Maria Immaculata Lalian (2014-2018)
4. Seminari Tinggi TOR Lo'o Damian Emaus-Atambua (2018-2019)
5. Fakultas Filsafat-Universitas Widya Mandira Kupang (2019-2023)